Jurnal Ilmiah Ekonomi, Akuntansi, dan Pajak
Volume. 3, Nomor. 2 Juni 2026
E-ISSN .: 3046-9422; P-ISSN .: 3046-8752, Hal. 19-33
DOI: https://doi.org/10.61132/jieap.v3i2.2194
Tersedia: https://ejournal.areai.or.id/index.php/JIEAP

Membangun Bisnis Berkelanjutan: Sinergi Keuntungan Finansial, Pemberdayaan Masyarakat, dan Perlindungan Lingkungan menurut Ekonomi Islam

Rizka Fuziana Pangesti[1*], Putra Jaya[2], Lisnawati[3]
[1-3]Universitas Islam Negeri Palangka Raya, Indonesia

Alamat: Jl. G. Obos Komplek Islamic Center, Palangka Raya, Kalimantan Tengah 73111, Indonesia
**Penulis Korespondensi: rizkafauzianapangesti@gmail.com*

Abstract. *This study examines the concept of sustainable business development through the lens of Islamic economics, focusing on the integration of three core dimensions: financial profit (profit), social empowerment (people), and environmental stewardship (planet). The urgency of this research is driven by the global environmental crisis and social inequality, which demand business models that pursue long-term welfare rather than merely short-term gains. Using a qualitative approach through a systematic literature review, this research analyzes how Islamic economic principles—including tawhid, justice ('adl), and the responsibility of khalifah—align with and reinforce the Sustainable Development Goals (SDGs). The findings indicate that the Profit-People-Planet framework is not only compatible with Islamic teachings but is deeply embedded in Islamic economic ethics and the maqashid al-shariah framework. Instruments such as zakat, waqf, and Islamic financing serve as practical mechanisms that simultaneously support halal profit generation, enhance community welfare distributively, and ensure environmental protection through the principle of hifz al-bi'ah. This study concludes that Islamic economics offers a holistic, ethical, and value-based framework for building sustainable businesses that are profitable, socially responsible, and environmentally conscious in the modern era.*

Keywords: *Islamic Economics; People; Planet; Profit; Sustainable Business.*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji konsep pembangunan bisnis berkelanjutan melalui perspektif ekonomi Islam, dengan fokus pada integrasi tiga dimensi utama: keuntungan finansial (*profit*), pemberdayaan masyarakat (*people*), dan perlindungan lingkungan (*planet*). Urgensi penelitian ini didasari oleh fenomena krisis lingkungan dan kesenjangan sosial global yang menuntut model bisnis yang tidak hanya mengejar laba jangka pendek, tetapi juga kemaslahatan jangka panjang. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi literatur sistematis, penelitian ini menganalisis bagaimana prinsip-prinsip ekonomi Islam meliputi tauhid, keadilan (*'adl*), dan tanggung jawab khalifah selaras serta memperkuat tujuan pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerangka *Profit-People-Planet* tidak hanya kompatibel dengan ajaran Islam, tetapi sesungguhnya telah tertanam secara mendalam dalam etika ekonomi Islam dan kerangka *maqashid al-shariah*. Instrumen seperti zakat, wakaf, dan pembiayaan syariah ditemukan sebagai mekanisme praktis yang secara bersamaan mampu mendukung perolehan *profit* yang halal, meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara distributif, serta memastikan perlindungan lingkungan melalui prinsip *hifz al-bi'ah*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ekonomi Islam menawarkan kerangka yang holistik, etis, dan berbasis nilai untuk membangun bisnis berkelanjutan yang menguntungkan, bertanggung jawab secara sosial, serta ramah lingkungan di era modern.

Kata kunci: Bisnis Berkelanjutan; Ekonomi Islam; People; Planet; Profit.

Naskah Masuk: 22 Februari 2026; Revisi: 29 Maret 2026; Diterima: 21 Mei 2026; Tersedia: 01 Juni 2026

1. LATAR BELAKANG

Konsep Di era globalisasi yang ditandai oleh percepatan perubahan iklim, kesenjangan sosial yang melebar, dan tekanan sumber daya alam yang semakin kritis, dunia usaha kini dihadapkan pada tanggung jawab yang melampaui sekadar pencarian keuntungan finansial. Konsep bisnis berkelanjutan atau *sustainable business* telah menjadi keniscayaan yang tidak bisa dihindari oleh pelaku ekonomi modern. Bisnis yang hanya berorientasi pada profit jangka pendek terbukti rentan terhadap krisis, ketidakpercayaan publik, dan ketidakselarasan dengan kebutuhan generasi mendatang.

Dalam konteks Indonesia, urgensi ini semakin nyata. Badan Pusat Statistik (*Indikator-Tujuan-Pembangunan-Berkelanjutan-Indonesia-2024*, n.d.) mencatat tingkat kemiskinan nasional masih berada pada angka 9,03% atau sekitar 25,22 juta jiwa, sebuah gambaran nyata besarnya ketimpangan yang harus dijawab oleh model bisnis yang inklusif dan berdampak sosial. Sementara itu, tren pelaporan keberlanjutan terus meningkat secara signifikan di kalangan perusahaan terbuka Indonesia, yang mencerminkan kesadaran terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan yang kian menguat.

Ekonomi Islam hadir sebagai paradigma yang secara inheren mengintegrasikan dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam satu bingkai nilai. Prinsip tauhid menempatkan manusia sebagai khalifah yang bertanggung jawab atas keseimbangan alam semesta, sementara prinsip keadilan *('adl)* menuntut distribusi kekayaan yang merata dan penghindaran eksploitasi. Instrumen keuangan sosial Islam seperti zakat, wakaf, dan pembiayaan syariah telah terbukti berperan sebagai katalisator transformasi sosial-ekonomi yang berkelanjutan.

Berbagai penelitian terdahulu telah menyoroti relevansi ekonomi Islam dalam pembangunan berkelanjutan. (Bulutoding & Wahab, 2025) menunjukkan bahwa ekonomi Islam berkontribusi signifikan pada pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan melalui instrumen zakat dan wakaf. (Permana & Eka Wahyu, 2024) mengulas bagaimana sinergi antara ekonomi hijau dan ekonomi Islam menghasilkan sistem ekonomi yang inklusif dan menyeimbangkan pertumbuhan, keadilan sosial, dan kelestarian lingkungan. (Nurbaiti et al., 2024) menegaskan bahwa konsep keberlanjutan dalam Islam mencakup profit, pemberdayaan masyarakat *(people)*, dan perlindungan lingkungan (planet) sebagai satu kesatuan nilai etis.

Namun, kajian yang secara khusus menghubungkan kerangka *Profit-People-Planet* dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam dalam konteks bisnis mikro dan menengah di Indonesia masih terbatas. Penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menganalisis bagaimana nilai-nilai Islam dapat menjadi landasan konseptual dan operasional bagi bisnis berkelanjutan yang mengintegrasikan ketiga dimensi secara seimbang. Tujuan penelitian ini adalah: (1)

menjelaskan konsep *sustainability* dalam perspektif Islam, (2) menganalisis relasi antara profit dan keberlanjutan usaha, dan (3) merumuskan kerangka integratif *profit-people-planet* berbasis ekonomi Islam.

2. KAJIAN TEORITIS

Ekonomi Islam menunjukkan bahwa konsep keberlanjutan tidak hanya menekankan pada pencapaian keuntungan finansial (profit), tetapi juga mengintegrasikan pemberdayaan masyarakat *(people)* dan perlindungan lingkungan (planet) sebagai satu kesatuan nilai etis dan spiritual; hal ini sejalan dengan prinsip tauhid, keadilan *('adl),* dan tanggung jawab khalifah yang mendorong pelaku usaha untuk menciptakan kemaslahatan universal dan menghindari eksploitasi sumber daya (Ferdiyan & Harahap, 2025).

Ekonomi Islam memiliki peran strategis dalam mendukung pembangunan berkelanjutan melalui instrumen seperti zakat, wakaf, dan pembiayaan syariah yang berkontribusi pada pengurangan kemiskinan, peningkatan kesejahteraan sosial, serta pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan menurut (Salma & Lampung, n.d.). Secara konseptual, sinergi antara ekonomi hijau dan ekonomi Islam menghasilkan sistem ekonomi inklusif yang menyeimbangkan pertumbuhan ekonomi, keadilan sosial, dan kelestarian lingkungan sebagai fondasi utama dalam membangun bisnis berkelanjutan berbasis nilai-nilai Islam (Permana & Eka Wahyu, 2024).

Dalam Islam, Pembangunan ekonomi harus berorientasi pada peningkatan komitmen individu terhadap agamanya. Artinya harus ada korelasi antara pembangunan ekonomi dengan peningkatan pemenuhan kewajiban-kewajiban terhadap agama. Dalam pendekatan pengembangan manusia, memperluas pilihan manusia sesuai dengan kehendaknya berarti memiliki keinginan kehidupan yang lebih baik; tetapi dalam interpretasi pendekatan ini beberapa persyaratan telah disebutkan termasuk: peluang yang sama, keberlanjutan dalam bentuk tanggung jawab untuk generasi masa depan dan produktivitas dalam kerangka investasi SDM (Rama & Makhlan, 2013).

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan teknik studi literatur. Studi literatur merupakan suatu metode yang melibatkan pengumpulan dan analisis data dari berbagai sumber pustaka yang relevan, seperti buku, artikel ilmiah, jurnal, laporan penelitian, serta sumber tertulis lainnya yang dapat memberikan informasi penting terkait dengan topik penelitian. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat

memahami teori-teori yang ada, mengeksplorasi berbagai perspektif yang berbeda, serta mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan yang perlu digali lebih lanjut. Dengan demikian, studi literatur menjadi fondasi yang kuat dalam merumuskan argumen dan kesimpulan yang dapat memperkaya pemahaman tentang fenomena yang sedang diteliti.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

PEMBAHASAN

Konsep Sustainability dan Peran Planet dalam Pembangunan Berkelanjutan

Konsep *sustainability* dalam diskursus global tidak lagi dipahami secara sempit sebagai upaya menjaga kelestarian lingkungan, melainkan sebagai paradigma pembangunan yang menuntut integrasi antara dimensi ekologis, sosial, dan ekonomi secara seimbang. Namun demikian, dalam praktiknya, keseimbangan tersebut kerap bersifat normatif dan sulit diwujudkan, terutama ketika kepentingan ekonomi masih mendominasi arah kebijakan pembangunan. Dalam konteks ini, kritik terhadap pendekatan *Triple Bottom Line* menjadi relevan, karena menunjukkan adanya ketimpangan implementasi antar dimensi yang seharusnya setara (Limijaya, n.d.).

Lebih jauh, pergeseran dari *weak sustainability* menuju *strong sustainability* menandai kesadaran baru bahwa sumber daya alam tidak sepenuhnya dapat digantikan oleh inovasi teknologi atau modal manusia. Perspektif ini menegaskan bahwa planet memiliki batas ekologis yang tidak dapat dinegosiasikan. Konsep *planetary boundaries* memperkuat argumen tersebut dengan menunjukkan bahwa aktivitas manusia telah melampaui beberapa ambang batas ekologis, seperti perubahan iklim dan hilangnya keanekaragaman hayati (Yurny Doroh et al., 2025). Dalam kerangka ini, planet tidak lagi diposisikan sebagai objek eksploitasi, melainkan sebagai sistem hidup yang menentukan keberlanjutan kehidupan manusia itu sendiri.

Pendekatan etnografi interdisipliner memberikan kontribusi penting dalam membumikan konsep-konsep global tersebut ke dalam realitas lokal. Melalui *thick description*, peneliti dapat mengungkap bagaimana komunitas memaknai relasi antara manusia dan alam, termasuk nilai-nilai, praktik, dan kearifan lokal yang berkembang. Dalam banyak konteks masyarakat tradisional, relasi ini tidak bersifat eksploitatif, melainkan dilandasi oleh prinsip keseimbangan dan keberlanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa praktik keberlanjutan tidak selalu lahir dari konstruksi modern, tetapi telah menjadi bagian dari sistem pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun (Agrariani, 2026).

Dalam perspektif ekonomi syariah, konsep keberlanjutan menemukan landasan normatif yang kuat melalui kerangka *maqashid al-shariah*. Tujuan syariah tidak hanya berorientasi pada perlindungan aspek individual seperti agama, jiwa, dan harta, tetapi juga dapat diperluas pada perlindungan lingkungan (*hifz al-bi'ah*) sebagai bagian dari tanggung jawab kolektif manusia. Konsep *khalifah* dan *amanah* menegaskan bahwa manusia memiliki mandat moral untuk menjaga keseimbangan bumi, bukan sekadar memanfaatkannya secara utilitarian (Shintia et al., 2025). Dengan demikian, keberlanjutan dalam perspektif Islam tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga etis dan spiritual.

Selanjutnya, teori *Social-Ecological Systems* (SES) membantu menjelaskan bagaimana interaksi antara manusia dan lingkungan membentuk suatu sistem yang kompleks dan saling bergantung. Dalam kerangka ini, keberlanjutan tidak hanya ditentukan oleh kondisi ekologis, tetapi juga oleh institusi sosial, norma, dan praktik kolektif yang mengatur pemanfaatan sumber daya alam. Studi-studi empiris menunjukkan bahwa komunitas lokal sering kali memiliki mekanisme adaptif yang efektif dalam menjaga keberlanjutan, meskipun tidak selalu diakui dalam kebijakan formal (Liu et al., 2023).

Konsep pembangunan berkelanjutan atau lebih dikenal *sustainable development* adalah proses pembangunan, baik lahan, kota, bisnis, masyarakat, dan lain sebagainya yang berprinsip memenuhi kebutuhan sekarang tanpa mengorbankan pemenuhan kebutuhan generasi masa depan. Satu faktor yang harus dihadapi untuk mencapai pembangunan berkelanjutan adalah bagaimana memperbaiki kehancuran lingkungan tanpa mengorbankan kebutuhan pembangunan ekonomi dan keadilan sosial (Hayatul, 2024 n.d.).

Dalam perspektif Islam, bumi dan seluruh sumber dayanya adalah amanah yang dititipkan Allah kepada manusia selaku khalifah. Tanggung jawab menjaga lingkungan *(hifz al-bi'ah)* bukan sekadar pilihan etis, melainkan kewajiban teologis. Al-Qur'an Surah Al-A'raf ayat 56 secara tegas melarang kerusakan di muka bumi: "Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik." Larangan ini memiliki dimensi ekonomi yang langsung, yaitu penolakan terhadap model bisnis ekstraktif yang mengeksploitasi alam demi keuntungan jangka pendek.

Triple Bottom Line (TBL) diperkenalkan oleh John Elkington pada tahun 1994 sebagai kerangka kerja holistik untuk mengukur kinerja bisnis melalui tiga dimensi utama: profit, people, dan planet. Dalam konsep ini, jika perusahaan ingin sustain, maka perusahaan perlu memperhatikan 3P: bukan hanya profit yang menjadi tujuan utama, namun juga harus memberikan kontribusi positif kepada masyarakat *(people)* dan ikut aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan (planet) (Limijaya, n.d.).

Dimensi planet dalam TBL mencakup bagaimana perusahaan berusaha menciptakan bisnis yang selaras dengan alam dan meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan. Tujuannya adalah menjaga kelestarian lingkungan dan menghindari dampak buruk seperti banjir, kebakaran lahan, hingga perubahan iklim. Contoh praktis yang dapat dilakukan antara lain: mengurangi penggunaan bahan baku impor yang memicu jejak karbon, mengganti kemasan berbahan plastik dengan kemasan berbahan kertas atau kaca, mengadakan pemilahan sampah di tempat produksi, serta mengolah sampah organik menjadi kompos.

Dalam konteks pembangunan nasional, faktor sumber daya alam dan lingkungan memainkan peran yang tidak bisa diabaikan. (Suparmoko, n.d.) menegaskan bahwa diperlukan eksplorasi terus-menerus untuk menemukan cadangan energi yang lebih berkelanjutan. Indonesia, sebagai negara dengan kekayaan alam yang luar biasa, perlu memanfaatkan sumber energi non-fosil seperti biofuel, energi angin, dan panas bumi untuk menopang pertumbuhan ekonomi yang tidak merusak ekosistem.

Dengan demikian, konsep *sustainability* dalam Islam tidak berdiri sendiri, melainkan terintegrasi dalam sistem nilai yang menyeluruh. Planet bukan hanya variabel eksternal dalam kalkulasi bisnis, melainkan bagian tak terpisahkan dari amanah manusia sebagai khalifah di muka bumi. Bisnis yang berkelanjutan, dalam pandangan Islam, adalah bisnis yang menjaga keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan kelestarian ciptaan Allah.

Profit dan Keberlanjutan Usaha

Teori keberlanjutan usaha menjelaskan bahwa untuk mencapai keberlanjutan, perusahaan harus mempertimbangkan berbagai faktor yang memengaruhi operasional mereka. Ini mencakup manajemen keuangan yang efektif, praktik kerja yang adil, serta upaya untuk meminimalkan dampak lingkungan dari kegiatan usaha. Keberlanjutan adalah hasil dari upaya terus-menerus dalam membangun dan mempertahankan bisnis yang bertanggung jawab, di mana akuntansi sosial menjadi alat yang krusial dalam proses tersebut. Dalam praktiknya, keberlanjutan usaha juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti regulasi pemerintah, kondisi pasar, dan perubahan perilaku konsumen. Perusahaan yang mampu beradaptasi dengan perubahan ini dan menerapkan praktik bisnis yang berkelanjutan akan memiliki peluang lebih besar untuk bertahan dan berkembang dalam jangka panjang (Fitria & Sisdianto, n.d.).

Dalam ekonomi Islam, profit (keuntungan) merupakan hak yang sah bagi setiap pelaku bisnis yang mengelola usahanya dengan cara yang halal dan tidak merugikan pihak lain. Islam tidak melarang pengejaran keuntungan; justru sebaliknya, Islam mendorong aktivitas ekonomi produktif sebagai bagian dari ibadah dan pemenuhan tugas khalifah. Namun, profit yang dimaksud dalam Islam harus diperoleh melalui prinsip-prinsip keadilan, transparansi, dan

bebas dari unsur riba, gharar (ketidakpastian), dan maysir (spekulasi) (Rustya & Siswoyo, 2023a).

Penelitian yang dilakukan terhadap 79 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) menemukan bahwa pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan secara positif memengaruhi skor lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG), yang pada gilirannya berdampak positif pada keputusan investasi yang diukur melalui laba per saham (Amaliyah & Putranto, 2025). Temuan ini mengonfirmasi bahwa profit dan keberlanjutan bukanlah dua hal yang saling bertentangan, melainkan saling memperkuat.

Lebih jauh, penelitian terhadap CV. Anugerah Sejahtera Teknik menunjukkan bahwa praktik akuntansi operasional seperti pengendalian biaya, efisiensi proses, dan pencatatan transaksi yang baik mampu mendukung pencapaian laba (profit), sekaligus berkontribusi pada aspek *people* melalui kesejahteraan karyawan dan keterlibatan masyarakat, serta aspek planet melalui efisiensi energi dan pengelolaan limbah. Temuan ini membuktikan bahwa dimensi 3P dapat diterapkan secara konkret bahkan pada skala usaha menengah (Amaliyah & Putranto, 2025).

Penerapan prinsip-prinsip Islam terbukti mampu meningkatkan keberlanjutan bisnis secara signifikan. Kepercayaan konsumen terhadap perusahaan meningkat karena adanya transparansi dan integritas yang diterapkan dalam setiap proses bisnis. Di sisi lain, karyawan merasakan dampak positif dari lingkungan kerja yang etis dan mendukung kesejahteraan mereka. Hal ini menciptakan loyalitas karyawan yang tinggi, yang berkontribusi pada peningkatan produktivitas perusahaan. Selain itu, dengan fokus pada penghindaran praktik eksploitasi dan pengelolaan sumber daya yang bertanggung jawab, perusahaan berbasis syariah lebih mampu menghadapi tantangan global, termasuk fluktuasi ekonomi dan perubahan regulasi.

Keberlanjutan dan Kesejahteraan Masyarakat

Menurut Makmun pembangunan yang mempunyai tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat tidak dapat terhindarkan dari penggunaan sumber daya alam. Namun, eksploitasi sumber daya alam yang tidak mengindahkan kemampuan dan daya dukung lingkungan mengakibatkan merosotnya kualitas lingkungan. Banyak faktor yang menyebabkan kemerosotan kualitas lingkungan serta kerusakan lingkungan yang dapat diidentifikasi dari pengamatan di lapangan, khususnya dalam hubungannya dengan pengelolaan lingkungan hidup di era otonomi daerah.

Bisnis keberlanjutan atau *sustainable business* merupakan bisnis yang dapat dijalankan pada tempo musiman ataupun secara kontinu dalam kurun waktu tahunan. Bisnis berkelanjutan diharapkan tidak hanya memikirkan segi prospek keuntungan saja, tetapi juga memberikan manfaat keberlanjutan untuk bisa dinikmati hingga masa depan. Tuntutan terhadap keberlanjutan bisnis tidak hanya berasal dari konsumen saja, namun berasal dari investor, pemerintah, atau masyarakat luas (Pramudena et al., 2024).

Dalam kerangka ekonomi Islam, ketiga dimensi Profit, *People*, dan Planet tidak berdiri sendiri, melainkan saling terkait dan dijembatani oleh prinsip-prinsip fundamental Islam: tauhid (keesaan Tuhan yang mendasari semua aktivitas ekonomi), 'adl (keadilan dalam distribusi), dan tanggung jawab khalifah (pengelolaan bumi sebagai amanah). Instrumen operasionalnya adalah zakat, wakaf, dan pembiayaan syariah, yang bekerja secara simultan untuk menghasilkan kemaslahatan universal dengan tujuan tertinggi yang selaras dengan agenda pembangunan global.

Dimensi Profit dalam kerangka ini diwujudkan melalui manajemen keuangan syariah yang bebas riba dan gharar, serta pengungkapan ESG dan tanggung jawab sosial perusahaan. Dimensi *People* mencakup pemanfaatan zakat untuk pengentasan kemiskinan, wakaf untuk pendidikan dan kesehatan, inklusi keuangan syariah, serta prinsip keadilan distributif. Adapun dimensi Planet diwujudkan melalui prinsip *hifz al-bi'ah* (menjaga alam), pemanfaatan energi terbarukan, dan filantropi hijau berbasis wakaf lingkungan. Ketiga dimensi ini bersatu dalam bingkai Maqashid Syariah untuk mewujudkan kemaslahatan universal (Permana & Eka Wahyu, 2024).

Peran Ekonomi Islam dalam Pembangunan Berkelanjutan

Ekonomi Islam memiliki peran yang signifikan dalam mempromosikan inklusi keuangan, pembangunan berkelanjutan, dan kesejahteraan masyarakat. Prinsip-prinsipnya yang mendorong keadilan, distribusi yang merata, dan tanggung jawab sosial dapat menjadi landasan bagi pembangunan yang berkelanjutan. Misalnya, pengelolaan dana zakat dan wakaf dapat digunakan untuk membiayai proyek-proyek pembangunan yang bermanfaat bagi masyarakat luas (Adnan et al., 2024).

Data BPS (2024) mencatat angka kemiskinan nasional Indonesia sebesar 9,03% atau sekitar 25,22 juta jiwa, yang meski menunjukkan tren penurunan, masih merupakan tantangan besar bagi keberlanjutan sosial. Secara sektoral, kemiskinan di perdesaan masih lebih tinggi dibanding perkotaan, dengan sebagian besar penduduk miskin terkonsentrasi di sektor pertanian dan usaha kecil informal. Kelompok yang paling potensial mendapat manfaat dari instrumen ekonomi Islam seperti zakat produktif dan pembiayaan syariah berbasis bagi hasil.

Zakat berfungsi sebagai mekanisme redistribusi kekayaan jangka pendek, sedangkan wakaf berfungsi sebagai mekanisme keberlanjutan sosial-ekonomi jangka panjang (Aldi & Khairanis, 2025).

Tuntutan terhadap keberlanjutan bisnis tidak hanya berasal dari konsumen, namun juga dari investor, pemerintah, dan masyarakat luas. Bisnis berkelanjutan diharapkan tidak hanya memikirkan prospek keuntungan saja, tetapi juga memberikan manfaat keberlanjutan yang bisa dinikmati hingga masa depan (Pramudena et al., 2024). Dalam konteks ini, ekonomi Islam menawarkan cetak biru yang komprehensif: bisnis yang menghasilkan profit halal, memberdayakan masyarakat, dan menjaga alam semesta.

Prinsip Ekonomi Islam dalam melakukan aktivitas ekonomi Islam, para pelaku ekonomi memegang teguh prinsip-prinsip dasar yaitu Prinsip ilahiyah di mana dalam ekonomi Islam kepentingan individu dan masyarakat memiliki hubungan yang sangat erat sekali yaitu asas keselarasan, keseimbangan dan bukan persaingan sehingga tercipta ekonomi yang seadil-adilnya. Prinsip ekonomi Islam bahwa semua aktivitas manusia termasuk ekonomi harus selalu bersandar kepada tuhan dalam ajaran Islam tidak ada pemisahan antara dunia dan akhirat berarti dalam mencari rizki harus halal lagi baik secara garis besar ekonomi Islam memiliki beberapa prinsip dasar yaitu Al-Qur'an dan sunnah sebagai sumber pengaplikasiannya (Eka Yuni Hartati et al., 2024).

Dalam Islam, Pembangunan ekonomi harus berorientasi pada peningkatan komitmen individu terhadap agamanya. Artinya harus ada korelasi antara pembangunan ekonomi dengan peningkatan pemenuhan kewajiban-kewajiban terhadap agama. Dalam pendekatan pengembangan manusia, memperluas pilihan manusia sesuai dengan kehendaknya berarti memiliki keinginan kehidupan yang lebih baik; tetapi dalam interpretasi pendekatan ini beberapa persyaratan telah disebutkan termasuk: peluang yang sama, keberlanjutan dalam bentuk tanggung jawab untuk generasi masa depan dan produktivitas dalam kerangka investasi SDM (Siregar, 2020).

Prinsip-prinsip ekonomi Islam membentuk kerangka kerja yang unik dan berlandaskan pada nilai-nilai moral dan etika. Salah satu prinsip utama dalam ekonomi Islam adalah keadilan, yang merupakan pilar fondasi dalam semua transaksi ekonomi. Keadilan berarti distribusi yang adil dan merata dari kekayaan dan sumber daya ekonomi di antara semua anggota masyarakat. Prinsip ini mencakup perlindungan terhadap hak-hak individu dan mencegah eksploitasi yang tidak adil. Selain itu, prinsip kebebasan ekonomi yang etis juga menjadi landasan penting dalam ekonomi Islam (Rustya & Siswoyo, 2023).

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan prinsip-prinsip Islam mampu meningkatkan keberlanjutan bisnis secara signifikan. Kepercayaan konsumen terhadap perusahaan meningkat karena adanya transparansi dan integritas yang diterapkan dalam setiap proses bisnis. Di sisi lain, karyawan merasakan dampak positif dari lingkungan kerja yang etis dan mendukung kesejahteraan mereka. Hal ini menciptakan loyalitas karyawan yang tinggi, yang berkontribusi pada peningkatan produktivitas perusahaan. Selain itu, dengan fokus pada penghindaran praktik eksploitasi dan pengelolaan sumber daya yang bertanggung jawab, perusahaan berbasis syariah lebih mampu menghadapi tantangan global, termasuk fluktuasi ekonomi dan perubahan regulasi.

Pembangunan Berkelanjutan dalam Ekonomi Islam

Prinsip-prinsip ekonomi Islam membentuk kerangka kerja yang unik dan berlandaskan pada nilai-nilai moral dan etika. Salah satu prinsip utama dalam ekonomi Islam adalah keadilan, yang merupakan pilar fondasi dalam semua transaksi ekonomi. Keadilan berarti distribusi yang adil dan merata dari kekayaan dan sumber daya ekonomi di antara semua anggota masyarakat. Prinsip ini mencakup perlindungan terhadap hak-hak individu dan mencegah eksploitasi yang tidak adil (Rustya & Siswoyo, 2023).

Dalam teori pertumbuhan ekonomi, faktor-faktor yang mendorong pertumbuhan antara lain: jumlah penduduk dan tenaga kerja, modal atau kapital, sumber daya alam dan lingkungan, teknologi, dan faktor sosial. (Suparmoko, n.d.) menegaskan bahwa untuk membangun fondasi perekonomian yang kuat, investasi infrastruktur harus merata dan mencakup sarana perhubungan, komunikasi, dan transportasi di seluruh wilayah. Pembangunan infrastruktur yang merata ini sejalan dengan prinsip keadilan dalam ekonomi Islam.

Penelitian menunjukkan bahwa penerapan prinsip-prinsip Islam mampu meningkatkan keberlanjutan bisnis secara signifikan. Kepercayaan konsumen meningkat karena transparansi dan integritas bisnis. Karyawan merasakan dampak positif dari lingkungan kerja yang etis. Dengan fokus pada penghindaran praktik eksploitasi dan pengelolaan sumber daya yang bertanggung jawab, perusahaan berbasis syariah lebih mampu menghadapi tantangan global, termasuk fluktuasi ekonomi dan perubahan regulasi. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam praktik bisnis bukan sekadar pemenuhan kewajiban agama, melainkan juga strategi bisnis jangka panjang yang tangguh dan berkelanjutan.

Dalam teori pertumbuhan ekonomi dikenal faktor-faktor yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi suatu daerah atau suatu negara antara lain jumlah penduduk dan tenaga kerja, modal atau kapital, sumber daya alam dan lingkungan, teknologi dan faktor sosial. Fokus kita dalam tulisan ini adalah peran sumber daya alam dan lingkungan dalam pertumbuhan atau

pembangunan ekonomi. Kalau diamati secara teliti sumber daya alam dan lingkungan bukan merupakan faktor utama yang menentukan kemajuan suatu negara (Intan Veronica et al., 2022).

Untuk modal buatan manusia perlu ditegaskan pembangunan infrastruktur yang berupa sarana dan prasarana perhubungan seperti jalan raya, pelabuhan laut, udara dan sungai serta sarana hubungan komunikasi dan transportasi tersedia secara menyeluruh dan merata sesuai dengan kebutuhan masing-masing daerah. Infrastruktur adalah otot-otot perekonomian yang perlu ada dan kuat agar perekonomian juga tumbuh dengan kuat dan cepat (Suparmoko, n.d.).

Untuk modal sumber daya alam dan lingkungan diperlukan usaha eksplorasi secara terus menerus untuk menemukan cadangan-cadangan sumber daya energi dan sumber daya mineral lainnya. Ciptakan suasana agar ada insentif untuk mengadakan eksplorasi sumber daya alam yang dapat menjadi bahan mentah dan bahan penolong bagi kegiatan industri. Disektor energi Indonesia perlu memanfaatkan sumber energi non-fosil *(biofuel)* yang sudah semakin diperlukan karena energi fosil sudah semakin langka adanya. Energi terbarukan seperti bahan bakar nabati *(biofuel)* dan sumber daya angin (bayu), sumber daya panas bumi dan lain sebagainya supaya ditingkatkan pemanfaatannya (Suparmoko, n.d.).

Tabel 1. Ringkasan Membangun Bisnis Berkelanjutan

Pilar	Fokus Utama	Tindakan
Planet (lingkungan)	Pelestarian ekosistem & efisiensi sumber daya.	Pengurangan emisis karbon, daur ulang limbah, dan penggunaan energi terbarukan.
People (sosial)	Kesejahteraan karyawan & masyarakat.	Lingkungan kerja aman/inklusif, pelatihan karyawan, CSR pemberdayaan komunitas lokal.
Profit (ekonomi)	Pertumbuhan ekonomi berkelanjutan.	Tata kelola transparan, pembiayaan berkelanjutan, dan inovasi produk ramah lingkungan.

Sumber : Data Penelitian, 2026

Berdasarkan hasil penelitian yang terangkum dalam Tabel 1, dapat disimpulkan bahwa pembangunan bisnis yang berkelanjutan memerlukan pendekatan holistik yang mengintegrasikan tiga pilar utama, yakni Planet, *People*, dan Profit. Ketiga pilar tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam mewujudkan model bisnis yang bertanggung jawab dan berdaya saing jangka panjang.

Pilar Planet menegaskan bahwa setiap entitas bisnis memiliki kewajiban moral dan operasional untuk menjaga kelestarian ekosistem melalui pengurangan emisi karbon, pengelolaan limbah secara efisien, serta transisi menuju penggunaan energi terbarukan. Pilar *People* menekankan pentingnya investasi pada sumber daya manusia dan komunitas, yang diwujudkan melalui penciptaan lingkungan kerja yang aman dan inklusif, peningkatan

kapasitas karyawan, serta program tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat lokal. Sementara itu, pilar Profit memastikan bahwa pertumbuhan ekonomi dicapai secara etis melalui tata kelola perusahaan yang transparan, akses terhadap pembiayaan berkelanjutan, serta inovasi produk dan layanan yang ramah lingkungan (Handoko & Yanti, 2023).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Konsep *sustainability* dalam perspektif Islam bukan sekadar adaptasi dari wacana global, melainkan sebuah kewajiban teologis yang berakar pada prinsip tauhid, khalifah, dan amanah. Menjaga keseimbangan alam *(hifz al-bi'ah)* merupakan bagian integral dari maqashid al-shariah, sehingga keberlanjutan dalam Islam sekaligus berdimensi etis, spiritual, dan operasional.

Profit dan keberlanjutan usaha dalam ekonomi Islam bukan dua hal yang bertentangan, melainkan saling menopang. Profit yang diperoleh secara halal, transparan, dan bebas dari riba mendorong kepercayaan konsumen, loyalitas karyawan, dan ketahanan bisnis jangka panjang. Bukti empiris dari perusahaan yang menerapkan pengungkapan ESG dan prinsip syariah memperkuat temuan ini.

Kerangka integratif *Profit-People-Planet* berbasis ekonomi Islam terwujud melalui instrumen zakat, wakaf, dan pembiayaan syariah yang bekerja secara simultan: zakat sebagai redistribusi jangka pendek, wakaf sebagai keberlanjutan sosial-ekonomi jangka panjang, dan pembiayaan syariah sebagai penggerak usaha yang bertanggung jawab. Ketiganya bersatu dalam bingkai maqashid al-shariah untuk mewujudkan kemaslahatan universal.

SARAN

Penelitian lanjutan disarankan untuk mengkaji implementasi konkret model ini pada UMKM berbasis syariah di Indonesia. Pada UMKM dan koperasi syariah di Indonesia untuk menguji sejauh mana kerangka 3P berbasis Islam telah terinternalisasi dalam praktik bisnis nyata, bukan hanya pada tataran normatif. Pada pengembangan indeks keberlanjutan syariah yang mengintegrasikan indikator Planet, *People*, dan Profit dengan parameter maqashid al-shariah, sebagai alternatif pengukuran kinerja bisnis yang lebih kontekstual bagi entitas berbasis nilai Islam. Antara perusahaan berbasis syariah dan konvensional dalam hal kinerja ESG, guna membuktikan secara lebih kuat bahwa penerapan prinsip Islam memberikan keunggulan kompetitif yang terukur. Wakaf produktif berbasis lingkungan sebagai instrumen

filantropi hijau yang belum banyak dikaji, mengingat potensinya dalam menopang dimensi Planet secara berkelanjutan.

DAFTAR REFERENSI

Adnan, M., Anim, S., & Maarif, S. (2024). MEMBANGUN MODEL EKONOMI ISLAM YANG BERKELANJUTAN: TANTANGAN DAN PERSPEKTIF DARI FIQIH DAN USHUL FIQIH. *El-Arbah: Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Perbankan Syariah*, *8*(1), 97–126. https://doi.org/10.34005/elarbah.v8i1.3692

Agrariani, L. (2026). *PENGETAHUAN EKOLOGIS TRADISIONAL, KEARIFAN LOKAL, DAN PENGELOLAAN LINGKUNGAN*. *02*.

Aldi, M., & Khairanis, R. (2025). Ekonomi Islam dalam Mendukung Tujuan Pembangun Berkelanjutan SDGs. *PENG: Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, *2*(2), 2408–2416. https://doi.org/10.62710/ma1xmn07

Amaliyah, F., & Putranto, R. S. (2025). Peran Akuntansi Operasional dalam Mewujudkan Triple Bottom Line. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, *4*(2), 1445–1456. https://doi.org/10.31004/riggs.v4i2.685

Bulutoding, L., & Wahab, A. (2025). *KONTRIBUSI ZAKAT DAN WAKAF TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DAN PENGENTASAN KEMISKINAN DI MAKASSAR*. *6*.

Eka Yuni Hartati, Mulya Jayanti Putri, & Mardhiyah Hayati. (2024). Peran Ekis dalam Mewujudkan Pembangunan Berkelanjutan Berbasis Green Ekonomi. *SANTRI : Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam*, *2*(6), 202–216. https://doi.org/10.61132/santri.v2i6.1042

Ferdiyan, M., & Harahap, A. (2025). *Ekonomi Islam sebagai Paradigma Etis dalam Transformasi Bisnis Modern Berkelanjutan: Kajian Perbandingan dengan Ekonomi Konvensional*. *1*(1).

Fitria, A. M., & Sisdianto, E. (n.d.). *BEYOND PROFIT: MEMBANGUN MASA DEPAN DENGAN AKUNTANSI SOSIAL DAN LINGKUNGAN*.

Handoko, S. F., & Yanti, H. B. (2023). PENGARUH PENGUNGKAPAN SUSTAINABILITY REPORT, GREEN ACCOUNTING, GREEN STRATEGY TERHADAP KUALITAS LAPORAN KEUANGAN. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, *3*(1), 977–988. https://doi.org/10.25105/jet.v3i1.16038

Indikator-tujuan-pembangunan-berkelanjutan-indonesia-2024. (n.d.).

Intan Veronica, D., Fasa, M. I., & Suharto. (2022). PEMANFAATAN SUMBER DAYA ALAM TERHADAP PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN DALAM PERSEPEKTIF EKONOMI ISLAM. *Jurnal Dinamika Ekonomi Syariah*, *9*(2), 200–210. https://doi.org/10.53429/jdes.v9i2.391

Limijaya, A. (n.d.). *TRIPLE BOTTOM LINE DAN SUSTAINABILITY*.

Liu, F., Dai, E., & Yin, J. (2023). A Review of Social–Ecological System Research and Geographical Applications. *Sustainability*, *15*(8), 6930. https://doi.org/10.3390/su15086930

[No title found]. (n.d.). *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, dan Konseling Islam*.

Nurbaiti, N., Armayani Hasibuan, R. R., & Siregar, S. N. (2024). Konsep Sustainable Development (Pembangunan Berkelanjutan) Berbasis Sosial Dan Ekonomi Terhadap Perlindungan Sumber Daya Alam Perspektif Maqashid Syariah. *Jurnal Manajemen Akuntansi (JUMSI)*, *4*(3), 741–750. https://doi.org/10.36987/jumsi.v4i3.4146

Permana, N. & Eka Wahyu. (2024). Kolaborasi Antara Ekonomi Hijau dan Ekonomi Islam dalam Mencapai Kesejahteraan Sosial dan Lingkungan: Analisis Terhadap Strategi Pembangunan Berkelanjutan Society 5.0. *Al-Urban: Jurnal Ekonomi Syariah dan Filantropi Islam*, *8*(1), 106–121. https://doi.org/10.22236/alurban_vol8.i1/17434

Pramudena, S. M., Marlapa, E., Hidarjo, A., Prihatin, A., & Bin Rahmad, K. (2024a). Keberlanjutan Bisnis Dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Anggota Pertubuhan Masyarakat Indonesia (PERMAI) Pulau Penang, Malaysia. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *5*(4), 2266–2273. https://doi.org/10.31949/jb.v5i4.10507

Pramudena, S. M., Marlapa, E., Hidarjo, A., Prihatin, A., & Bin Rahmad, K. (2024b). Keberlanjutan Bisnis Dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Anggota Pertubuhan Masyarakat Indonesia (PERMAI) Pulau Penang, Malaysia. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *5*(4), 2266–2273. https://doi.org/10.31949/jb.v5i4.10507

Rama, A., & Makhlan, M. (2013). PEMBANGUNAN EKONOMI DALAM TINJAUAN MAQASHID SYARI'AH. *Dialog*, *36*(1), 31–46. https://doi.org/10.47655/dialog.v36i1.76

Rustya, D. & Siswoyo. (2023a). Pengembangan Kewirausahaan Berkelanjutan dalam Pendidikan: Pendekatan Berdasarkan Prinsip-prinsip Ekonomi Islam. *Journal Islamic Banking*, *3*(2), 61–75. https://doi.org/10.51675/jib.v3i2.630

Rustya, D. & Siswoyo. (2023b). Pengembangan Kewirausahaan Berkelanjutan dalam Pendidikan: Pendekatan Berdasarkan Prinsip-prinsip Ekonomi Islam. *Journal Islamic Banking*, *3*(2), 61–75. https://doi.org/10.51675/jib.v3i2.630

Salma, A. M., & Lampung, U. R. I. (n.d.). *Peran Ekonomi Islam dalam Mendukung Pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs)*.

Shintia, M. A. D., Apriyana, L., Kurnia, I., Azizah, L. N., & Utami, L. M. (2025). *KONSEP PRODUKSI DALAM EKONOMI ISLAM: TINJAUAN MAQASHID SYARIAH DAN KEBERLANJUTAN*. *3*(3).

Siregar, M. R. (2020). SUSTAINABLE DEVELOPMENT DALAM PEMBANGUNAN ISLAM. *Hukum Islam*, *20*(1), 81. https://doi.org/10.24014/jhi.v20i1.8068

Suparmoko, M. (n.d.). *KONSEP PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN DALAM PERENCANAAN PEMBANGUNAN NASIONAL DAN REGIONAL*.

Yurny Doroh, Yohana Febiani Angi, & Olivia L.E Tomasowa. (2025). Analisis Sustainability Business dan Sustainability Profitability: Studi pada Wisata Mulut Seribu Desa Daiama, Kabupaten Rote Ndao. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi*, *5*(3), 278–291. https://doi.org/10.55606/jebaku.v5i3.5909

Indikator-tujuan-pembangunan-berkelanjutan-indonesia-2024. (n.d.). https://www.bps.go.id